



UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA: STUDI KASUS DI MTs MAMBAUL IHSAN SUMENEP

Sriwahyuni¹, Ahmadi²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Abstrak

Pendidikan dalam penanaman karakter sejak dini merupakan hal yang penting mengingat banyaknya siswa melakukan pelanggaran yang melewati batas kewajaran. Oleh karena itu berbagai problem yang sering terjadi yang mengakibatkan tidak adanya efek jera jika diberikan sanksi oleh guru-gurunya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di MTs Mambaul Ihsan Sumenep. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Mambaul Ihsan Sumenep dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, bimbingan, dan penanaman nilai kejujuran. Adapun faktor pendukungnya yaitu kultur pembiasaan program keagamaan (rutinitas membaca surah Yasin harian, bimbingan TPQ, dan ekstrakurikuler tilawah) serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai (musala sebagai pusat ibadah dan laboratorium komputer penunjang pembelajaran berbasis teknologi). Sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan bebas dan budaya asing, serta adanya sikap apatis siswa akibat lemahnya kontrol serta komunikasi di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Guru, karakter religius, pendidikan karakter, madrasah tsanawiyah

ABSTRACT

*Character education from an early age is crucial, given the high number of students committing violations that go beyond reasonable limits. Consequently, various recurring problems arise, resulting in sanctions imposed by teachers failing to serve as a deterrent. The researcher employed a qualitative approach using a case study design conducted at MTs Mambaul Ihsan in Sumenep. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that the teachers' efforts to shape students' religious character at MTs Mambaul Ihsan Sumenep are carried out through the habitual practice of religious activities, teacher role-modeling, guidance, and the instilling of honesty. Supporting factors include religious habituation programs (such as the daily recitation of Surah Yasin, TPQ guidance, and *tilawah* extracurricular activities) and*

Informasi Artikel

Diterima: 20-08-2026
Direvisi: 10-09-2026
Disetujui: 23-09-2026
Diterbitkan: 30-09-2026

Copyright © 2026.
Pendidikan dan Agama Islam
Email:
purpendijournal@gmail.com
Print ISSN: XXX-XXX
Online ISSN: XXX-XXX

adequate facilities and infrastructure (a prayer room serving as a center for worship and a computer laboratory supporting technology-based learning). Meanwhile, inhibiting factors include the influence of promiscuity and foreign cultures, as well as student apathy resulting from weak supervision and communication within the family environment.

Keywords: Teachers, religious character, character education, junior high madrasah

Corresponding Author:

Sriwahyuni

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Jl. Raya Pamekasan-Sumenep KM. 25, Prenduan, Pragaan Laok, Pragaan, Sumenep

Yuniediana123@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa menjadi diskusi yang menarik oleh para guru pada saat ini. Banyak anak-anak yang rusak moral dan etikanya karena tidak mempunyai karakter yang baik, hakikatnya karakter yang baik, bisa membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, guru sebagai pendidik bisa tahu setiap karakter anak ketika sudah dalam tahap pengasuhan dan pembentukan karakter terjadi (Haikal Huda, 2022). Pembentukan karakter adalah proses membimbing manusia dari kebodohan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian (Heri Gunawan, 2022).

Pembentukan karakter ini mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, dan sopan dalam dan perbuatan, akan tetapi terdapat siswa yang jauh dari harapan dan kriteria karakter itu sendiri. Apalagi pendidikan Islam yang sama sekali tidak lepas dari nilai-nilai keislaman itu sendiri. oleh karena itu siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan kepada guru, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap islami dalam berpakaian dan perkataan. Guru dalam mengajar materi apa pun itu harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pembentukan karakter pada siswa (Shafwan, 2025).

Seseorang yang mempunyai moral, dan budi pekerti yang baik ialah orang yang sudah mempunyai karakter yang kuat. Tuntutan kualitas sumber daya manusia pada milenium mendatang tentunya membutuhkan *good character* (Ahmad, 2021). Oleh karena itu karakter dalam Islam unggul dan mulia digambarkan dengan akhlaq Nabi Muhammad saw. Akhlak unggul Nabi antara lain: benar (*ash-shidq*), cerdas (*al-fathanah*), amanah (*al-amanah*), menyampaikan (*at-tabligh*), komitmen yang sempurna (*al-iltizam*), berakhlak mulia (*'ala khuluqin 'azhiim*), dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) (Hanafi, 2019). Sesuai dengan yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam (68): 4)

Pembentukan karakter itu sangat penting karena dengan adanya karakter manusia itu bisa menjadi yang terbaik bukan hanya untuk dirinya dan kepada orang lain karena anak yang sudah terlatih baik karakternya maka kepada orang lainpun mereka akan berperilaku baik, pembentukan karakter religius ini, anak lebih ditekankan ke dalam kebiasaan sehari-hari. Akan tetapi karakter ini akan terlihat sia-sia jika anak tidak menerapkan ke dalam kebiasaannya sehari-hari (Nudin, 2020). Oleh karena itu dalam dunia pendidikan formal khususnya guru harus berperan aktif dalam penanaman karakter anak setiap individual, karena guru sering disebut sebagai orang tua kedua bagi anak-anak di sekolah, guru juga harus bisa memberikan contoh yang baik buat siswa agar bisa dicontoh oleh para siswa, guru juga harus pintar dalam mengaplikasikan rencana dan cara-cara apa saja yang harus dilakukan dalam pembentukan karakter anak didiknya, Strategi dan implementasi yang tepat dalam merespon tantangan tersebut adalah peranan pendidikan. Bagaimana mungkin siswa dapat berkarakter baik jika gurunya tidak mencontohkan perilaku yang baik pula. Karna pada dasarnya guru adalah cermin bagi para siswa, dengan demikian karakter dengan mudah diterapkan dalam suatu lembaga (Budi Raharjo, 2010).

Belakangan ini sudah banyak anak yang menyimpang dari nilai-nilai agama seperti ketidakpercayaan kepada Tuhan, mengolok-olok agama orang lain. Penyimpangan-penyimpangan yang sering muncul pada diri seorang muslim antara lain adalah tidak memahami agama Islam, tidak shalat, tidak puasa, tidak membayar zakat, dan tidak berbusana islami. Penyimpangan ini terjadi karena ilmu agama belum tertanam dengan baik pada diri anak sehingga mudahnya berbagai pengaruh masuk pada diri siswa tersebut. Inilah yang nantinya menjadikan anak terbawa arus penyimpangan apalagi lingkungan juga tidak mendukung bagi pendidikan anak (Putra & Rumondor, 2019).

Penanaman akhlak sejak dini begitu penting mengingat banyaknya anak-anak muda bangsa bangsa ini yang melakukan pelanggaran yang melewati batas kewajaran dalam aturan maka pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter yang ada pada kurikulum yang sedang diterapkan beberapa tahun belakang ini masih cenderung lebih berat ke arah kemampuan kognitif dibandingkan ke arah pengembangan karakter. Maka tidak heran jika anak-anak bangsa Indonesia unggul dalam perlombaan olimpiade tingkat dunia dengan menjadi juara umum. Namun, tak heran juga ketika ada para pelaku korupsi dan kriminal yang merupakan orang-orang yang berintelektual tinggi (Nurlaila & Gazali, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Mambaul Ihsan Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, peneliti mengetahui bahwa ada kebiasaan mengaji yasin bersama di musala dan kegiatan ini diterapkan oleh pihak sekolah setiap pagi hari, dengan kegiatan tersebut dimulai pada pukul 06.30 WIB. Tak jarang ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan bermain di dalam kelas dan ada juga siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, mereka juga bergantian merapikan Al-Qur'an yang ada pada musala tersebut. Akhlak yang dimiliki siswa-siswi di MTs Mambaul Ihsan Larangan Perreng Pragaan Sumenep sangat minim, sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa-siswi yang tidak membaca surah Yasin adalah dipanggil ke kantor kemudian dijemur di bawah terik matahari (Syafiuddin, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembiasaan berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembinaan karakter melalui penguatan pola perilaku positif seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang berjudul "Upaya guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim di MA Ma'Arif Al-Ishlah" bahwa penerapan karakteristik siswa dengan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim dapat membentuk siswa yang berkarakter tutur kata yang baik, dan bisa membaca kitab tersebut dengan baik. Dikuatkan dengan penelitian Hapsari dkk (2026) menyatakan bahwa pembinaan karakter melalui pembiasaan dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa. Selain itu keteladanan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi fondasi strategis dalam penanaman dan penguatan karakter anak hal ini berdasarkan hasil penelitian Anshory & Syihabuddin (2026) yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah." Kajian-kajian sebelumnya mengulas pembentukan karakter dari perspektif ideal-normatif melalui pembiasaan yang diterapkan dari literatur keagamaan dan keterlibatan orang tua. Kesenjangan (*gap*) yang ditemukan berada pada aspek penanganan kasus riil di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan meneliti bentuk-bentuk kenakalan siswa serta mengidentifikasi efektivitas upaya strategis guru dalam merespons dan mengatasi kenakalan siswa di lingkungan pendidikan formal.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Mengingat peran strategis pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian berjudul: "Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MTs Mambaul Ihsan Larangan Perreng, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep)."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, fenomena, proses, dan aktivitas pembentukan karakter religius peserta didik pada latar alamiah (Sugiono, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Mambaul Ihsan, yang berlokasi di Dusun Larangan Perreng, Desa Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*semi-structured interview*) dan observasi partisipatif di lapangan, sedangkan data sekunder bersumber dari studi dokumentasi, buku teori karakter Thomas Lickona (2012), serta penelitian-penelitian relevan terdahulu. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Jumlah informan primer dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang Kepala MTs Mambaul Ihsan dan guru Keagamaan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan dianalisis secara

kualitatif interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui empat tahapan sistematis, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter religius siswa di MTs Mambaul Ihsan Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di lembaga tersebut terwujud dalam beberapa bentuk sebagai berikut.

Pembiasaan kegiatan keagamaan

Salah satu upaya utama yang dilakukan MTs Mamba'ul Ihsan adalah menerapkan strategi pembiasaan membaca surah Yasin bersama di mushala setiap hari. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu pendidik bahwa "Kegiatan membaca surah Yasin dipimpin oleh guru atau petugas yang ditunjuk untuk membimbing siswa" (Wawancara dengan Holiyanto, guru Keagamaan, 26 Agustus 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun budaya religius melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Pembiasaan tersebut memiliki fungsi penting dalam proses pembentukan karakter karena perilaku religius yang dilakukan secara terus-menerus dapat berkembang menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang telah melekat dalam diri siswa diharapkan menjadi bagian dari karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma dkk (2020) mengenai implementasi pembiasaan keagamaan di lembaga pendidikan tingkat menengah. Fokus utamanya mencakup rutinitas shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah, pembacaan Juz 'Amma dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, serta gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Penelitian menunjukkan bahwa program rutin ini membentuk karakter ketaatan, kejujuran, dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hal itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih religius. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya kegiatan tambahan, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru

Keteladanan guru menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Keteladanan dilakukan melalui perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, serta cara guru memberikan nasihat dan menyelesaikan permasalahan siswa. Keteladanan menjadi penting karena siswa pada dasarnya tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan guru, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, ia mengatakan:

Upaya saya dan guru-guru menanamkan karakter religius terhadap siswa salah satunya adalah para guru harus memberi contoh perilaku yang baik dihadapan semua siswanya. Para guru juga harus mengontrol perilaku semua siswanya ketika

di sekolah jika ada perilaku yang salah dari siswanya, maka para guru harus menasehati dan memberikan contoh perilaku yang baik, lembaga disini membiasakan mengaji yasin bersama setiap harinya dengan kegiatan tersebut karakter religus siswa dapat di bentuk. (Wawancara dengan Syafi'udin, Kepala Sekolah, 26 Agustus 2025).

Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter religius. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi siswa. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Shanie (2025) bahwa keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten melalui ibadah harian di sekolah, seperti shalat tepat waktu, kedisiplinan berpakaian, kejujuran, dan ucapan yang santun. Keteladanan guru sangat strategis karena berfungsi sebagai penghubung antara norma akademis religius dengan tindakan nyata siswa di lapangan. Dengan menggunakan pembelajaran observasional, tindakan konsisten guru secara signifikan mempercepat internalisasi nilai, meningkatkan kredibilitas figur otoritas di sekolah, dan mengurangi tingkat kenakalan siswa. Mekanisme ini juga dikenal sebagai lingkungan belajar yang berpusat pada pembiasaan positif.

Bimbingan, motivasi, dan apresiasi

Upaya pembentukan karakter religius juga dilakukan melalui pemberian bimbingan dan motivasi. Ketika siswa menghadapi permasalahan, guru berusaha memberikan perhatian dan membantu siswa menemukan solusi. Seperti yang dikatakan oleh guru Keagamaan yaitu:

Saya sebagai guru memberikan apresiasi, kepada para siswa berupa pujian, pemberian nilai bagi siswa yang aktif, hal ini bertujuan untuk membimbing siswa, siswa yang berprestasi semakin semangat dan siswa yang pasif agar tergerak untuk belajar lebih semangat lagi, kemudian saya juga membimbing siswa yang masih sulit memahami pelajaran dengan cara melakukan pendekatan secara langsung. Selain itu disetiap pertemuan saya berupaya memberikan motivasi agar siswa selalu semangat belajar. Hal sederhana inilah yang saya lakukan agar siswa merasa dihargai dan menjadi lebih percaya diri, karena memang anak usia remaja masih suka malu-malu, takut salah dan tidak percaya diri maka dari itu saya berupaya bagaimana siswa berani berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan memberikan apresiasi, motivasi dan bimbingan (Wawancara dengan Holiyanto, guru Keagamaan, 26 Agustus 2025)

Pemberian apresiasi tersebut dimaksudkan untuk memperkuat perilaku baik, sehingga siswa terdorong untuk mempertahankan dan mengulanginya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan dengan cara yang keras semata, tetapi juga melalui pendekatan emosional dan persuasif. Guru berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga proses pembinaan dapat berlangsung lebih efektif. Wanti & Amin (2026) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemberian bimbingan yang disertai motivasi dan apresiasi (*reward*) terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa.

Penanaman nilai kejujuran

Nilai kejujuran menjadi salah satu karakter yang ditanamkan kepada siswa. Salah satu bentuk penerapannya adalah larangan menyontek ketika ujian. Larangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aturan akademik, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan moral dan religius. Siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas dan ujian

berdasarkan kemampuan sendiri. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar bahwa kejujuran harus diterapkan bukan hanya dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius di MTs Mambaul Ihsan seperti perilaku zina, mabuk, dan narkoba sesuai wawancara dengan Ustadz Syafiq selaku kepala sekolah: "Sekarang maraknya pergaulan bebas seperti contohnya pacaran dan mabuk masih ada sebagian anak-anak yang terjatuh dalam hal-hal seperti itu." Faktor penghambat lain adalah intervensi budaya barat. Bapak Holiyanto selaku guru Keagamaan mengatakan dalam wawancaranya:

Adanya budaya barat mengapa budaya barat karena budaya barat sangat mengaruhi terhadap aqidah islam seperti contoh daalam hal beretika dan berperilaku yang kurang sopan seperti contoh kecilnya yang ada lembaga ini ialah ketika siswa di tanyakan kapan hari natal? Maka mereka dengan cepat menjawabnya dan tahu kapan natal itu dilaksanakan, beda dengan ketika saya bertanya tentang kapan akhir tahun hijriyah, kapan terjadinya nuzululqur'an siapa saja tokoh-tokoh agama islam? Mereka menjawab tidak tahu, dari itu bisa di tarik kesimpulan bahwa siswi-siswi disini masih lebih mengenal hari-hari bersejarah di luar negeri ketimbang tokoh-tokoh ulama, jadi budaya asing ini memang merupakan sebuah hambatan dalam pembentukan karakter religius ini. (Wawancara dengan Holiyanto, guru Keagamaan, 26 Agustus 2025).

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter ialah sebagaimana diungkap oleh salah satu guru di MTs Mambaul Ihsan

Ada beberapa faktor pendukung yakni dengan adanya kegiatan pembiasaan mengaji yasin bersama di sekolah, tersedianya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah seperti contohnya laptop, lab komputer, bimbingan TPQ, dan bimbingan ekstra kurikuler dan musala. (Wawancara dengan Syafi'udin, Kepala Sekolah, 26 Agustus 2025).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca surah Yasin setiap hari merupakan konsep pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan karakter, meskipun karakter tidak terbentuk secara spontan. Ketika siswa terus-menerus melakukan kegiatan religius, perilaku tersebut secara perlahan dapat menjadi kebiasaan.

Dalam konteks MTs Mambaul Ihsan, membaca surah Yasin setiap hari merupakan bentuk konkret dari proses tersebut. Meskipun awalnya siswa mengikuti kegiatan karena adanya aturan sekolah. Namun, melalui pengulangan yang dilakukan secara konsisten, kegiatan tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran pribadi. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius di MTs Mambaul Ihsan menggunakan strategi habituasi, yaitu membentuk perilaku melalui aktivitas religius yang dilakukan secara terus-menerus.

Keteladanan guru dapat dianalisis melalui konsep *uswah hasanah*, yaitu memberikan contoh yang baik. Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki kedudukan penting karena siswa lebih mudah memahami nilai ketika mereka melihat penerapannya secara nyata. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya memberikan instruksi agar siswa berperilaku baik, tetapi juga berusaha memperlihatkan perilaku

yang dapat ditiru. Guru menjadi model dalam hal kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter religius siswa.

Temuan penelitian juga dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *Moral knowing* atau pengetahuan moral, *Moral feeling* atau perasaan moral, *Moral action* atau tindakan moral (Thomas Lickona, 2012).

Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral knowing adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai moral atau etika agar memahami tindakan yang baik dan buruk. Di MTs Mambaul Ihsan, proses ini dilakukan melalui pembelajaran agama, nasihat guru, dan pengarahan mengenai kejujuran, kedisiplinan, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya guru dalam menanggulangi kenakalan siswa yang terpengaruh pergaulan bebas seperti pacaran dan mabuk-mabukan dilakukan melalui penguatan *moral knowing* dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penelitian Susanti (2022) menegaskan bahwa penguatan *moral knowing* yang dipadukan dengan bimbingan guru bertindak sebagai benteng utama dalam mencegah dan mengintervensi potensi kenakalan siswa.

Moral Feeling (Perasaan Moral)

Pengetahuan mengenai kebaikan belum cukup untuk membentuk karakter. Siswa juga perlu memiliki perasaan atau kesadaran. Pemberian motivasi, perhatian, apresiasi, dan pendekatan personal yang dilakukan guru merupakan bentuk upaya membangun aspek *moral feeling*. Ketika siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan mendapatkan motivasi, mereka lebih mudah membangun kesadaran internal terhadap nilai yang ditanamkan. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya berkonsentrasi pada penyampaian materi (*moral knowing*), tetapi juga secara aktif berinteraksi dengan aspek perasaan moral siswa. Thomas Lickona (2012) menggambarkan perasaan moral sebagai aspek emosional yang mendorong seseorang untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan.

Siswa yang memiliki rasa tidak percaya diri dan malu merupakan hambatan emosional (*emotional barrier*) yang dapat menghalangi siswa untuk bertindak positif. Motivasi dan apresiasi yang diberikan guru menjadi fondasi penguat untuk mengendalikan emosi negatif sehingga tumbuh keberanian emosional untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan bimbingan secara langsung tidak membiarkan siswa memicu perasaan *loving the good* pada siswa, sehingga siswa tidak lagi beranggapan bahwa belajar adalah beban melainkan suatu kegiatan yang menyenangkan.

Moral Action (Tindakan Moral)

Dalam kerangka pendidikan karakter, *moral action* adalah muara akhir dari karakter mulia (*good character*). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, wujud nyata karakter religius dan integritas siswa MTs Mambaul Ihsan

terefleksi melalui dimensi moral *action*. Pembiasaan membaca surah Yasin dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan membuktikan terbentuknya aspek *habitation* (kebiasaan) pada diri siswa. Sementara itu, kedisiplinan untuk datang tepat waktu, perilaku tidak menyontek, serta sikap sopan santun mencerminkan elemen *will* (kehendak kuat) dan *competence* (kompetensi moral) siswa dalam menjalankan nilai-nilai yang telah dipahami. Hal ini sejalan dengan pandangan teori Thomas Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter yang berhasil ditandai oleh kemampuan siswa menerjemahkan moral *knowing* dan moral *feeling* menjadi aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius akan lebih efektif apabila tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan dan praktik nyata.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program penanaman nilai keagamaan. Dari dimensi program rutin, guru secara konsisten menyelenggarakan habituasi pembacaan surah Yasin setiap hari sebagai sarana pembentukan karakter religius dan internalisasi nilai spiritual siswa (*taqarrub ilallah*). Pembiasaan ini diperkuat oleh keberadaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti bimbingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan seni tilawah. Keberhasilan program tersebut didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti musala sebagai pusat kegiatan ibadah serta laboratorium komputer yang menunjang integrasi pembelajaran berbasis teknologi.

Di samping faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yaitu, maraknya pergaulan yang tidak terkontrol menyebabkan sebagian siswa mengadopsi perilaku yang bertentangan dengan norma syariat, seperti pacaran dan konsumsi minuman keras. Perilaku menyimpang ini menjadi penghambat langsung dalam mewujudkan keteladanan moral (*moral action*) di MTs Mambaul Ihsan. Selain itu, masuknya budaya asing yang memengaruhi akidah, siswa-siswi lebih mengenal hari-hari bersejarah budaya asing (natal) daripada mengingat tokoh-tokoh ulama dan hari bersejarah umat muslim hilangnya etika dan sopan santun terhadap anak tersebut karena mengikuti budaya-budaya barat (asing). Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran terhadap diri siswa, sehingga ketika guru sudah melakukan upaya pembentukan karakter religius sebaik apa pun strategi pembiasaannya menjadi kurang efektif karena direspons dengan sikap apatis oleh sebagian siswa. Hambatan ini disebabkan lemahnya kontrol dan komunikasi di lingkungan keluarga, di mana siswa cenderung mengabaikan arahan orang tua serta menganggap nasihat moral sebagai hal yang tidak relevan. Ketidakselarasan antara pembinaan di sekolah dan penguatan di rumah inilah yang mengalihkan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa.

Tabel 1.
Matriks Analisis Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Aspek	Temuan Utama	Analisis Teoretis	Kesimpulan
Pembiasaan	Yasin setiap hari	Teori habituasi	Pengulangan kegiatan keagamaan membentuk kebiasaan religius
Keteladanan	Guru memberikan contoh perilaku baik	Uswah hasanah/keteladanan	Guru menjadi model bagi siswa
Pengetahuan	Nasihat dan pembelajaran agama	Moral knowing	Siswa memahami nilai baik dan buruk
Kesadaran	Motivasi dan perhatian guru	Moral feeling	Siswa diarahkan memiliki kesadaran terhadap nilai
Perilaku	Jujur, disiplin, mengikuti kegiatan agama	Moral action	Nilai agama diwujudkan dalam perilaku
Lingkungan	Musala, TPQ, tilawah	Budaya sekolah religius	Lingkungan mendukung pembentukan karakter
Hambatan	Pergaulan bebas keluarga, kesadaran siswa	Ekologi pendidikan karakter	Karakter siswa dipengaruhi lingkungan internal dan eksternal
Dukungan	Program, guru, sarana	Pendidikan karakter komprehensif	Keberhasilan membutuhkan sinergi berbagai pihak

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Mambaul Ihsan Sumenep dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, bimbingan, dan penanaman nilai kejujuran. Upaya ini secara efektif menyentuh tiga dimensi Thomas Lickona. Dalam praktiknya, guru berperan aktif memberikan contoh perilaku religius secara konsisten sebagai figur teladan yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penanaman nilai keagamaan siswa didukung oleh dua faktor utama, yaitu kultur pembiasaan program keagamaan (rutinitas membaca surah Yasin harian, bimbingan TPQ, dan ekstrakurikuler tilawah) serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai (musala sebagai pusat ibadah dan laboratorium komputer penunjang pembelajaran berbasis teknologi). Sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan bebas dan budaya asing, serta adanya sikap apatis siswa akibat lemahnya kontrol serta komunikasi di lingkungan keluarga.

SARAN

MTs Mambaul Ihsan disarankan untuk bertransformasi dari sekadar kegiatan rutin operasional (seperti pembacaan surah Yasin harian) menuju formulasi program pembentukan karakter religius yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Langkah strategis ini perlu diintegrasikan secara kelembagaan melalui penuangan ke dalam Dokumen Perencanaan Madrasah, pembaruan tata tertib berbasis nilai akhlak, penyusunan kalender kegiatan keagamaan yang terstruktur, serta penetapan indikator ketercapaian karakter siswa sebagai instrumen evaluasi berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. J. (2021). *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*. 3(1).
- Anshory, M. U. A., & Syihabuddin, M. A. (2026). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1281–1291. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.767>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulidesain a,. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Dewi Nur'aini, R. (2020). PENERAPAN METODE STUDI KASUS YIN DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERILAKU,. *INERSIA*, 16(1).
- Haikal Huda, F. I. (2022). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7.
- Hanafi, M. (2019). *Al-Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan*. Menteri Agama RI.
- Hapsari, H. I. W., Suyitno, & Widiastuti, S. (2026). PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 290–301. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42945>
- Heri Gunawan. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta
- Holiyanto. (2025, 26 Agustus). *Guru Mata Pelajaran Biologi MTs Mambaul Ihsan* [Wawancara pribadi]. Sumenep
- Nudin, B. (2020). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Nurlaila, & Gazali. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11–12: Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. Quraish Shihab. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3).
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat). *Journal of Educational Studies*, 4(1).
- Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, I. T. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*. 2(March), 55–65.

- Sari, V. N. I. (2021). *Upaya guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim di MA Ma'Arif Al-Ishlah Bungkal*.
- Shafwan, M. S. M. (2025). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SERTA TUJUANNYA PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 7(02), 147–156. <https://doi.org/10.70281/n46z0983>
- Shanie, R. F. dan A. (2025). *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa*. 3(1), 31–35.
- Susanti, S. E. (2022). *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*. 3(April), 10–17.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2010 ed.). Alfabeta.
- Syafiuddin. (2025, 26 Agustus). Kepala Sekolah MTs Mambaul Ihsan [Wawancara pribadi]. Sumenep
- Thomas Lickona. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terj. Juma Abdu Wamaungo). Bumi Aksara.
- Wanti, A., & Amin, S. (2026). *Pengaruh reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak*. 7(6), 172–187. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i6.23932>
- Wandi, S. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education*.